

**ANALISIS HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF  
TERHADAP PRAKTIK PENANGGUHAN  
PEMBAYARAN KREDIT MASA PANDEMI *COVID-19***

**(Studi PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance*  
Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

**MERRYA SOFHA**

**NPM: 1721030046**

**Program Studi: Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2021 M**

**ANALISIS HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF  
TERHADAP PRAKTIK PENANGGUHAN  
PEMBAYARAN KREDIT MASA PANDEMI *COVID-19***

**(Studi PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance*  
Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam Ilmu Syariah

**Oleh :**

**MERRYA SOFHA**

**NPM: 1721030046**

**Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**

**Dosen Pembimbing I: Dr.Jayusman,M.Ag**

**Dosen Pembimbing II: Anis Sofiana, M.S.I**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2021 M**

## ABSTRAK

Hutang piutang adalah memberikan harta kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan untuk dikembalikannya dengan pengganti yang sama dan dapat ditagih kembali sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) nomor 11 tahun 2020 tentang Stimulus Prekonomian nasional sebagai kebijakan *Contercylical* dampak penyebaran *Covid-19*, yang mana bahwa para kreditur diberi kelonggaran selama 1 tahun untuk membayar cicilan mereka kepada pihak *leasing* yang berwenang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana praktik penangguhan pembayaran kredit pada pandemi *covid-19* di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung? (2) Bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap penangguhan pembayaran kredit di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung? Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana praktik penangguhan pembayaran kredit pada pandemi *covid-19*? di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung (2) Untuk mengetahui bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap praktik penangguhan pembayaran kredit di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field rescearch*) yang bersifat deksriptif analisis. Sumber data yang diperlukan adalah Informan dari beberapa narasumber yang terdiri dari: 5 perwakilan *Collactor* PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung, *Manager Head Collaction* PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung, serta Kepala Cabang PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung.

Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa (1) Praktik penangguhan pembayaran kredit di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung telah melakukan relaksasi penangguhan pembayaran kredit pada pandemi *covid-19* selama 1 tahun sesuai dengan isi dari PJOk nomor 11 tahun 2020 asalkan harus memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung (2) Ditinjau dari Hukum Islam terhadap praktik pembayaran kredit pada pandemi *covid-19* ternyata mendatangkan kemaslahatan bagi paara krediturnya, dikarena efek dari pandemi *covid-19* yang berdampak pada perekonomian sehingga membuat pendapatan mereka (kreditur

PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung) berkurang, namu disamping itu pula PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* akan melakukan beberapa pertimbangan siapa sajakah yang berhak mendapatkan relaksi tersebut sesuai dengan persyaratan yang telah diajukan PT. Internusa Tribuana Citra Multi Finance Bandar Lampung.



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Merrya sofha  
Npm : 1721030046  
Jurusan/Prodi : Mu'amalah  
Fakultas : Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif Terhadap Praktik Penanggungan Kredit Pada Pandemi *covid-19* ( Studi di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar lampung) adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka, apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka penyusun akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 12 Februari 2021

Penulis



**Merrya Sofha**  
**NPM: 1721030046**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

Sekretariat: Jl. Letkol Hendro Suratmin, Sukarama Bandar Lampung, Telp. (0721) 7032889

**PERSETUJUAN**

**Nama** : Merrya Sofha  
**NPM** : 1721030046  
**Program Studi** : Hukum Ekonomi Syari'ah  
**Fakultas** : Syari'ah UIN Raden Intan Lampung  
**Judul Skripsi** : Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif Terhadap  
Penangguhan Pembayaran Kredit Pada Pandemi  
Covid-19 (Studi di PT. Internusa Tribuana Citra  
Multi Finance BandarLampung)

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah  
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr.H.Jayusman, M.Ag**  
**NIP.197411062000031002**

**Pembimbing II**

**Anis Sofiana, M.S.I**  
**NIP.198910252019032009**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah**

**Khoirudin, M.S.I**  
**NIP. 19780725200911002**





**KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Sekretariat: Jl. Letkol Hendro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 7032889*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif Terhadap Penangguhan Pembayaran Kredit Masa Pandemi Covid-19”** (Studi di PT. Internusa Tribuana Citra Multi Finance Bandar Lampung), disusun oleh **Merrya Sofha**, Npm 1721030046, Program Studi Muamalah Telah diujikan dalam sidang Munaqasah di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung Pada Tanggal 14 Oktober 2021

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. Hj Linda Firdawaty, S.Ag., M.H**

(.....)

**Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I**

(.....)

**Penguji I : Dr. Muhammad Yasir Fauzi, S.Ag., M.H**

(.....)

**Penguji II : Dr. H. Jayusman, M.Ag**

(.....)

**Penguji III : Anis Sofiana, M.S.I**

(.....)

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Syariah**

**Dr. H. Khairudin, M.H.**  
**NIP. 196210221993031002**

## MOTTO

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ وَ لَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

*“Siapakah yang (mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik? Dia akan melipatgandakan (pahala) untuknya, dan baginya (diberikan) ganjaran yang sangat mulia (surga).”*

(Al-hadid (57):11)





## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas hidayah-Nya, karya ilmiah skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Amir Wan dan ibu Zulhana yang sabar, tulus, ikhlas dan kasih sayangnya yang telah membesarkan, membiayai serta senantiasa tak henti-hentinya selalu mendoakan untuk keberhasilanku. Berkat doa restu dari keduanya serta tak hentinya memberikat semangat sehingga aku dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adik-adikku, Melsa Amelia, Rizky Kurniawan terimakasih karena kalian selalu menyemangatiku untuk tidak pantang menyerah dalam menghadapi semuanya.



## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap adalah Merrya Sofha dilahirkan di Tangerang 24 september 1999 orang tua bernama bapak Amir wan dan ibu Zulhana. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan yang telah penulis tempuh, dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Alkhairiyah Batu Ceper, Tangerang. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 03 Kotabumi Ilir, Lampung Utara. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 04 Kotabumi Tengah, Lampung Utara. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Tanjung Aman, Kotabumi selatan, Lampung Utara. Serta melanjutkan Pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi pada Srata I Program Studi Mu'amalah Fakultas Syari'ah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 12 Februari 2021

Penulis

**Merrya Sofha**  
**NPM: 1721030046**

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya atas penyelesaian skripsi ini, shalawat serta salam diperuntukkan kepada nabi Muhammad SAW, para sahabat dan keluarga para pengikutnya taat kepada ajaran Islam yang sempurna, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Hukum Islam dan Hukum positif Terhadap Praktik Penangguhan dan Pembayaran Kredit Pada Pandemi Covid-19 (Studi di PT. Internusa Tribuana Citra (ITC) Multi Finance Bandar Lampung)”.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat akademik untuk menyelesaikan studi di Mu’amalah Fakultas syari’ah UIN Raden Intan Lampung, serta guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH).

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H. Moh.Mukri, M,Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr,H. Khairuddin ,M.H selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung periode lalu, kemudia digantikan oleh Dr. H. Khumedi Ja’far.,S.Ag., M.H
3. Bapak Khoiruddin,M.S.I selaku Ketua Jurusan Mu’amalah serta Ibu Juhrotul Khulwah,M.S.I selaku sekretasis Jurusan Mu’amalah Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr.H.Jayusman,M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Anis Sofiana,M.S.I selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, mendukung serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah yang memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dan juga seluruh staf kasubag yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.
6. Para Pegawai Perpustakaan baik perpustakaan pusat UIN Raden Intan maupun perpustakaan fakultas syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
7. Terimakasih kepada bapak Wildan dan para staf serta kreditur PT. Internusa Tribuana Citra Multi Finance, Bandar Lampung yang telah menyediakan waktunya untuk membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih untuk Paman dan Bibik ku Wahida Nur dan Dra. Kruyuni yang telah mensupport dan menemani aku sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
9. Terimakasih untuk sepupu ku Mohammad Yasier, S.Sos yang selalu menghibur aku disaat sulitnya mengerjakan skripsi ini.
10. Terimakasih untuk Super Junior all member, Yesung, Siwon, Donghae, shindong, kyuhyun, lee teuk, heechul, eunhyuk, raewon, yang telah menghibur ku dengan lagu-lagu mereka.
11. Terimakasih untuk lee min ho yang telah memotivasi diri ku untuk meraih kesuksesan.
12. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca pendidik atau masyarakat luas, kapan dan dimana saja serta dapat diamalkan oleh siapa saja.

Bandar Lampung, 12 Februari 2021  
Penulis

**Merrya Sofha**  
**NPM: 1721030046**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. PenegasanJudul .....	1
B. LatarBelakangMasalah.....	2
C. Fokus Masalah dan Sub Fokus Masalah.....	3
D. RumusanMasalah.....	3
E. Tujuan Penelitian .....	3
F. Manfaat Penelitian .....	4
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	4
H. MetodePenelitian .....	7
I. Sistematika Pembahasan .....	11

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Hukum Islam Tentang Penangguhan Hutang Piutang .....	13
1. Pengertian Hutang Piutang Dalam Hukum Islam ( <i>Qardh</i> ) .....	13
2. Dasar Hukum Hutang Piutang ( <i>Qardh</i> ).....	16
3. Rukun dan Syarat Hutang Piutang ( <i>Qardh</i> ) .....	17
4. Faktor Terjadinya Hutang-Piutang ( <i>Qardh</i> ).....	19
5. Tatakrma Berhutang.....	20
6. Pembayaran dan Tanggung Jawab Peminjam .....	23
7. Berakhirnya Hutang-Piutang.....	23

8. Penangguhan Hutang-Piutang Menurut Hukum Islam .....	24
9. Pihak-Pihak Yang Terlibat.....	25
10. Hubungan Antara Kreditur Dengan Debitur .....	26
11. Syarat Sah Perjanjian .....	26
12. Asas-Asas Perjanjian Berkotrak.....	28
13. Jaminan Fidusia .....	30
B. Peraturan PJOK tentang Relaksasi Penangguhan Kredit Undang-Undang Nomor 11 tahun 2020 .....	50

### **BAB III LAPORAN PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	53
1. Sejarah Berdirinya PT. Internusa Tribuana Citra Multi <i>Finance</i> .....	53
2. Visi dan Misi PT. Internusa Tribuana Citra Multi <i>Finance</i> .....	55
3. Tujuan Penelitian PT. Internusa Tribuana Citra Multi Finance Bandar Lampung .....	56
4. Struktur Kepengurusan PT. Internusa Tribuana Citra Multi <i>Finance</i> Bandar Lampung.....	57
5. Tugas Dan Tanggung Jawab .....	58
6. Letak Geografis PT. Internusa Tribuana Citra Multi <i>Finance</i> Bandar Lampung .....	61
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	62
1. Praktik Penangguhan Pembayaran Kredit Pada Masa Covid-19.....	62
2. Syarat-Syarat Penangguhan Kredit PT. Internusa Tribuana Citra Multi <i>Finance</i> Bandar Lampung .....	64

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Pelaksanaan Penangguhan Kredit Masa Pandemi Covid-19 di PT. Internusa Tribuana Citra Multi <i>Finance</i> Bandar Lampung .....	67
---	----

B. Analisis Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Penangguhan Kredit Masa Pandemi <i>Covid-19</i> di PT. Internusa Tribuana Citra Multi <i>Finance</i> Bandar Lampung.....	70
--	----

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Rekomendasi.....	73

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1.....	54
2. Gambar 3.2.....	54
3. Gambar 3.3.....	55





## DAFTAR TABEL

1. Tabel.I.....	57
2. Tabel.II .....	63



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan judul

Sebagai kerangka awal untuk memudahkan dan kesalahpahaman pengertian atau maksud dari skripsi ini dan sebelum melangkah kepada pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang arti atau definisi istilah-istilah yang terkandung didalam judul. Adapun judul skripsi ini adalah “Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif Terhadap Praktik Penangguhan Kredit Masa Pandemi *covid-19*” (Studi di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung) istilah-istilah yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif diartikan sebagai penguraian pokok atas peraturan yang dibuat oleh Allah swt untuk mengatur seluruh aspek kehidupan umat Islam baik didunia maupun diakhirat.<sup>1</sup> Serta Hukum positif yaitu hukum yang sedang berlaku pada saat ini atau dikenal dengan istilah *ius constitutum*.<sup>2</sup>
2. Penangguhan Kredit, kredit menurut undang – undang nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, pasal 1 angka 11 adalah “Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam dalam kehidupan sehari-hari, kredit diartikan sebagai pinjaman atau hutang”.<sup>3</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif terhadap Praktik Penangguhan Kredit adalah menguraikan secara keseluruhan tentang penangguhan dan pembayaran kredit dalam sudut pandang hukum positif maupun dalam sudut

---

<sup>1</sup>Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum*, (Jakarta: Bumi Aksara 2007).17

<sup>2</sup>Muhammad Sadi, *Pengantar Hukum Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).14

<sup>3</sup>Prathama Rahardjo, *Uang dan perbankan*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta), 1997.104

pandang hukum Islam di PT. Internusa Tribuana Citra Multi Finance Bandar Lampung karena *covid-19*.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Virus Corona (*covid-19*) berdampak pada berbagai sektor perekonomian dari makro sampai mikro tidak cuma pertumbuhan ekonomi yang melorot dan anggaran yang melebar. Tidak dapatungkiri bahwa virus *covid-19* bukan hanya berdampak pada kesehatan namun berdampak pula pada sektor perekonomian, karena adanya peraturan pemerintah tentang *social distancing* dan batas operasional perusahaan yang dibatas sehingga banyak terjadi pengurangan karyawan atau yang dirumahkan akibatnya pendapatan perusahaan maupun usaha mikro kebawah pun menjadi turun bahkan ada yang terpaksa gulung tikar.

Para pelaku ekonomi, mulai dari sektor perdagangan, transportasi, ritel, hingga UMKM terpukul. Banyak para pekerja yang dirumahkan, serta para wirausaha yang mengeluhkan pendapatan mereka berkurang dari sebelumnya, sehingga mengakibatkan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti cicilan tiap bulannya.

PJOK nomer 11 tahun 2020 diberi kelonggaran atau restrukturisasi.<sup>4</sup> Aturan soal keringanan kredit itu sendiri, merupakan bagian dari peraturan OJK (POJK) No. 11 tahun 2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai kebijakan *countercyclical* dampak penyebaran *Corona Virus disease 2020*<sup>5</sup>, bahwasannya pihak kreditur baik dari bank ataupun lembaga keuangan lainnya harus memberikan penangguhan selama kurang lebih 1 tahun terhadap kredit pada debitur dikarena dampak dari *covid-19* yang mengakibatkan pendapatan mereka berkurang sehingga tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya mereka sebagai debitur.

---

<sup>5</sup>Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.nomer 11 tahun 2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional

Pihak PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung selaku kreditur telah melakukan kewajibannya sesuai dengan intruksi dari pemerintah, namun PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung melakukan penarikan mobil yang dikredit terhadap salah satu debiturnya dikarenakan pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya<sup>6</sup>, sebagaimana yang terdapat pada PJOK No. 11 tahun 2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional, terkait dengan permasalahan ini artinya melanggar Undang-Undang No. 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia.<sup>7</sup>

### C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus masalah adalah bagaimana praktik penangguhan kredit pandemi *covid-19*, serta pandangan Hukum Islam terhadap pelaksanaannya di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk lebih akurat dan sistematisnya perlu dirumuskan permasalahan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penangguhan kredit masa pandemi *covid-19* di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung ?
2. Bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap pelaksanaan penangguhan dan pembayaran kredit pada pandemi *covid-19* di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung?

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Iman selaku *Head Collaction* PT. Internusa Tribuana Citra, pada tanggal 15 Januari 2021

<sup>7</sup>Undang-undang Fidusia nomer 42 tahun 1999 Tentang Jaminan Fidusia



### 1. Manfaat teoritis

Peneliti mampu memberi tambahan wawasan dan pemahaman mengenai pandangan Hukum Islam mengenai penangguhan kredit pada pandemi *covid-19* bagi civitas akademik khususnya Fakultas syariah Jurusan Muamalah.

### 2. Manfaat Praktis

a. Memberikan wawasan baik dari pihak kreditur maupun dari pihak debitur dalam hal penangguhan kredit ditengah pandemi *covid-19* seperti saat ini.

b. Bagi Penulis.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum dengan Ilmu Syari'ah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

c. Bagi Peneliti Berikutnya.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang berminat meneliti mengenai penangguhan kredit ditengah pandemi *covid-19*.

## F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan praktik penangguhan kredit masa pandemi *covid-19* di PT.Internusa Tribuna Citra Multi *Finance* Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang penangguhan kredit masa pandemi *covid-19* di PT.Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Setelah penulis mencari hasil penelitian yang berkaitan dengan judul Penangguhan Pembayaran Kredit masa pandemi

*covid-19*. Penulis menemukan penelitian terdahulu yang hampir mirip dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Amelia Andriyani (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek Hutang Piutang Bersyarat (Studi kasus di Desa Tri Makmur Jaya Kec. Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang)*, yang menjelaskan bahwa Di kalangan warga masyarakat desa Tri Makmur Jaya Kec. Menggala Timur terdapat praktik tentang hutang-piutang bersyarat dimana seseorang berhutang kepada juragan dan juragan memberikan syarat yaitu orang yang berutang harus memiliki tambak yang sudah ada ikannya. Selanjutnya pada waktu panen hasilnya harus dijual pada warga yang ditetapkan juragan dengan harga yang dibawah standar umum pada saat panen.

Adapun persamaan dengan skripsi tersebut ialah terletak pada topik pembahasannya yaitu sama-sama membahas hutang piutang. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian skripsi yang akan diteliti ini ialah membahas tentang penangguhan kredit masa pandemi *covid-19*, sebagaimana intruksi pemerintah untuk memberikan penangguhan tersebut selama 1 tahun atas dampak *covid-19* yang berkelanjutan.<sup>8</sup>

Berbeda dengan skripsi Amelia Andriyani yang lebih fokus terhadap hutang piutang yang disertai syarat penjualan hasil panen yang ditetapkan oleh kreditur.

2. Etika Yolani Melati (2019) dalam skripsinya yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam tentang Sistem Tanggung Renteng dalam Pembayaran Hutang (Studi PNM Mekar Desa Banjaran Kec. Padang Cermin Kab.Pesawaran)*, menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembayaran hutang -piutang yang dilakukan oleh nasabah kepada pihak PNM Mekaar terjadi Sistem

---

<sup>8</sup>Amelia Andriyani, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Hutang Piutang Bersyarat (Studi kasus di Desa Tri Makmur Jaya Kec.Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang)*, (Lampung: Skripsi UIN RadenIntan Lampung, 2017).

Tanggung Renteng. Yaitu, apabila salah satu nasabah mendapatkan kesulitan dalam membayar utangnya, maka nasabah lain yang termasuk kelompok dari pihak yang berhutang lah yang akan menanggung pembayaran utang tersebut. Karena itu lah maka akan terdapat kesenjangan sosial antara nasabah satu dengan yang lainnya.<sup>9</sup>

Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dibuat penulis ini terletak pada substansinya yang sama yaitu sama-sama mengkaji tentang hutang-piutang. Sedangkan perbedaannya adalah penulis meneliti tentang penangguhan pembayaran kredit pada pandemik *covid-19*, sebagai mana intruksi pemerintah untuk memberikan penangguhan tersebut selama 1 tahun atas dampak *covid-19* yang berkelanjutan, berbeda dengan skripsi Etika Yolani Melati yang lebih fokus terhadap hutang-piutang yang disertai sistem tanggung renteng.

3. Skripsi Mila Damayanti (2020) yang berjudul tentang Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Hutang Piutang Pada PNM Mekaar (Studi di Desa Sumberrejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung), menyatakan bahwa praktik hutang-piutang pada PNM Mekar di Desa Sumberrejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung terdapat tambahan nominal dalam pembayaran pengembalian pinjaman tersebut.

Akan tetapi, disisi lain terdapat kemaslahatan bagi masyarakat dalam peminjaman ini salah satunya adalah masyarakat dapat mengembangkan usahanya dengan modal yang dipinjamkan sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat dan dalam pengembalian pinjamannya dilakukan secara bertahap sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran karena tidak bisa membayar

---

<sup>9</sup>Etika Yolani Melati, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistem Tanggung Renteng dalam Pembayaran Hutang (Studi PNM Mekaar Desa Banjaran Kec. Padang Cermin Kab.Pesawaran)*, (Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2019). 6

sekaligus, namun dalam hukum Islam perjanjian hutang-piutang seperti ini sangat bertentangan, bahwasannya dalam pengembalian hutang tidak boleh adanya tambahan pengembalian atas pinjaman tersebut.<sup>10</sup>

Dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Mila Damayanti memiliki perbedaan dengan skripsi penelitian ini yaitu penelitian yang ditulis oleh Mila Damayanti membahas tentang adanya tambahan dalam pengembalian pinjaman hutang-piutang, sedangkan dalam penelitian yang akan dibahas pada skripsi ini adalah penangguhan kredit masa pandemi *covid-19*, sebagaimana intruksi pemerintah untuk memberikan penangguhan tersebut selama 1 tahun atas dampak *covid-19* yang berkelanjutan.

## H. Metode Penelitian

Agar sistematis dalam pencapaian tujuan penulisan proposal skripsi ini, maka diperlukan suatu metode dalam sebuah penelitian. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan.<sup>11</sup> Namun pada penelitian ini bersumber pada informasi yang akan disampaikan oleh informan. Penelitian ini dilaksanakan di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung.

### 2. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal

---

<sup>10</sup>Mila Damayanti, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Hutang Piutang Pada PNM Mekaar* (Studi di Desa Sumber rejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung), (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2020,.ii

<sup>11</sup>Susiadi, *Metode Penelitian* (Lampung, Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015).9



terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.<sup>12</sup>

Penelitian ini bersifat untuk menggambarkan ataupun menganalisis tentang praktik penangguhan angsuran kreditur terhadap debitur, terkait kebijakan dari pihak *leasing* di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung terkait penangguhan kredit selama 1 tahun seperti yang tercantum pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan, namun ada kendaraan dari salah satu debitur PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung yang ditarik paksa kendaraannya dari debitur karena tidak membayar angsuran sesuai dengan perjanjian sebagaimana mestinya.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan pada penelitian ini adalah :

#### a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (biasanya dapat melalui wawancara, angket, pendapat dan lain-lain).<sup>13</sup> Maka dari hasil wawancara, data yang diperoleh bersumber dari pihak-pihak yang terkait dalam praktik penangguhan kredit di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung, seperti para karyawan Marketing, Manager Operasional Bisnis Sumber Daya Manusia (HR), Kepala Cabang *Finance* di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung, Perwakilan 5 orang debitur PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung yang diperoleh dari buku-buku, artikel, laporan

---

<sup>12</sup>Moh Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* ( Jakarta: Bumi Waras Angkasa, 2006).10

<sup>13</sup>Sedar Mayanti, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju ,2002).73

penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok pembahasan yang diperlukan pada penelitian ini. Tetapi mempunyai relavan dengan permasalahan yang akan dikaji.<sup>14</sup>

Sumber data sekunder yang digunakan yang dipakai oleh penulis adalah Al-qur'an, Buku, *E-book* dengan literatur lainnya yang mendukung.

#### 4. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian<sup>15</sup>. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang akan diteliti.

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu dan 5 staf *Collector* yang merupakan penanggung jawab disetiap wilayah penugasannya, *Head Collection*, Kepala Cabang PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung, serta para perwakilan 5 orang dari debitur PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung. Jadi total informan pada penelitian ini berjumlah 12 orang.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang diadakan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sasaran penelitian.<sup>16</sup>

Observasi merupakan alat yang langsung untuk meneliti bermacam-macam gejala. Banyak aspek tingkah lakumanusia yang hanya dapat diamati melalui observasi langsung.

---

<sup>14</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008). 137

<sup>15</sup> Ibid. 138

<sup>16</sup>Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014). 154

Observasi disini penyusun secara langsung mengamati objek penelitian yaitu para staf dan kreditur *leasing*, memperhatikan aspek yang mereka lakukan didalam praktek hutang-piutang tersebut.

b. *Interview* (Wawancara)

Alat pengambilan data juga dapat dilakukan dengan cara *interview* atau wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Dalam penelitian ini penyusun akan menggunakan teknik wawancara terpimpin. Wawancara ini juga disebut dengan *interview guide, controlled interview* atau *structured interview*.

Yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.<sup>17</sup> Penyusun akan mewawancarai para informan yang memenuhi kriteria yang diperlukan pada penelitian ini untuk mendapat informasi atau keterangan yang menyangkut masalah-masalah yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Pengambilan data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.<sup>18</sup>

6. Analisis Data

Teknik pengolahan data pada skripsi ini yaitu menggunakan teknik deksriptif analisis. Proses analisis data itu sebenarnya merupakan pekerjaan untuk menemukan tema-temadan merumuskan hipotesa-hipotesa, meskipun sebenarnya tidak ada formula yang pasti untuk dapat digunakan

---

<sup>17</sup>Choid Narbuko, *Metodologi Penelitian* ( Jakarta: Bumi Aksara,2003 ).84

<sup>18</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*( Jakarta: Rineka Cipta, 1998 ).114

merumuskan hipotesa. Namun pada skripsi ini tidak menggunakan hipotesa melainkan menganalisis permasalahan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan kualitatif melalui cara berfikir induktif. Pada metode induktif data dikaji melalui proses yang berlangsung fakta-fakta yang telah diuraikan kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembasan pada penelitian ini adalah penelitian skripsi ini ada 5 bab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Terdapat halaman sampul, halaman judul, abstrak, kata pengantar persetujuan, pengesahan, motto, halaman persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, dan daftar isi.

Pada bab I pendahuluan berisi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II landasan teori yaitu berkaitan dengan *fiqh muamalah*, pengertian hukum Islam dan materi tentang hutang – piutang menurut hukum Islam. Pada bab III laporan penelitian terdapat gambaran umum tentang objek penelitian, dan penyajian fakta dan data penelitian. Pada bab IV analisis penelitian yaitu berisikan analisis data penelitian dan temuan yang ada dilokasi penelitian tersebut yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik penangguhan hutang pada pandemi *covid-19*, serta pandangan hukum Islam terhadap praktik penangguhan pembayaran kredit pada pandemi *covid-19* di PT. Internusa Tribuana Citra Multi *Finance* Bandar Lampung.

Pada bab V berisi penutup guna mengakhiri pembahasan, yang berisi tentang kesimpulan dari pembahasann yang telah dilakukan dan selanjutnya diberikan saran atau masukan.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Hukum Islam Tentang Penangguhan Hutang Piutang

#### 1. Pengertian Hutang Piutang

*Qardh* dalam arti bahasa berasal dari kata *qaradha* yang sinonimnya *qatha'a* artinya memotong. *Qard* adalah suatu akad antara dua pihak, dimana pihak pertama memberikan uang atau barang kepada pihak kedua untuk dimanfaatkan dengan ketentuan bahwa uang atau barang tersebut harus dikembalikan persis seperti yang ia terima dari pihak pertama.<sup>19</sup>

Secara etimologi *qardh* berarti potongan harta yang dibayarkan kepada *mutariqh* yang dinamakan *qardh*, sebab merupakan potongan dari harta *mutariqh* (orang yang membayar).<sup>20</sup> Dengan demikian *al-qardh* dapat dipahami sebagai harta yang diserahkan merupakan satu potongan dari harta orang yang memberikan hutang.

Pengertian hutang-piutang ini sama dengan pengertian perjanjian pinjam-meminjam dalam KUHPerdata pasal 1754 yang berbunyi: pinjam-meminjam adalah suatu perjanjian yang mana pihak atau yang satu memberikan kepada pihak lain suatu jumlah barang atau uang yang habis karena pemakaian, dengan syarat bahwa pihak yang lain akan mengembalikan jumlah yang sama dengan barang atau uang yang dipinjamnya.<sup>21</sup>

Menurut pasal 1313 menyebutkan bahwa “perjanjian adalah suatu perbuatan dengan mana satu orang atau lebih mengikatkan dirinya kepada satu orang atau lebih lainnya”. Perjanjian dalam arti sempit adalah suatu persetujuan

---

<sup>19</sup>Ahmad Wardi Muslich., *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Sinar Grafika).2017. 274

<sup>20</sup>Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers).2016.229

<sup>21</sup>Gatot Supramono, *Perjanjian Hutang Piutang*, (Jakarta: Prenada Media Group,2013).9



dengan nama dua pihak atau lebih saling mengikat diri untuk melaksanakan suatu hal yang bersifat kebendaan dibidang harta kekayaan.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian hutang-piutang dapat disimpulkan bahwa hutang adalah kewajiban yang dinyatakan atau tidak dapat dinyatakan dalam jumlah uang baik secara langsung maupun yang akan timbul dikemudian hari. Seperti yang timbul karena perjanjian atau undang-undang dan wajib dipenuhi oleh debitur atau pun kreditur.

Hutang piutang yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan baik berupa uang maupun benda dalam jumlah tertentu dengan perjanjian yang telah disepakati bersama, dimana orang yang diberi tersebut harus mengembalikan uang atau benda yang dihutangnya dengan jumlah yang sama tidak kurang atau lebih pada waktu yang telah ditentukan.<sup>23</sup>

Sedangkan piutang adalah tagihan (klaim) kreditur kepada debitur atas uang atau barang yang telah ditentukan dan bila debitur tidak mampu memenuhi maka kreditur berhak atas harta kekayaan debitur.

Jika ada tambahan waktu, mengembalikan hutang itu lebih dari jumlah semestinya harus diterima dan tambahan itu telah menjadi perjanjian sewaktu akad maka tambahan dari jumlah yang semestinya tidak halal atas piutang mengambilnya.

Beberapa ulama berbeda pendapat dalam mengemukakan pengertian hutang-piutang diantaranya:

- 1) Imam Syafi'iyah yang dikutip oleh Ahmad Wardi Muslich berpendapat bahwa *qa'dh* (hutang-piutang) dalam istilah *syara'* diartikan dengan sesuatu yang diberikan kepada orang lain (yang pada suatu saat harus dikembalikan).<sup>24</sup> Disamping itu dari definisi yang telah disebutkan diatas

<sup>22</sup>Subekti, *Perjanjian Hutang*, (Jakarta: PT. Intermasa), 2002.1

<sup>23</sup>A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016).123

<sup>24</sup>Ibid.74

dapat dipahami bahwa *qardh* juga bisa diartikan sebagai akad atau transaksi antara dua pihak. Jadi, dalam hal ini *qardh* diartikan sebagai perbuatan memberikan sesuatu kepada pihak lain yang nanti harus dikembalikan.

- 2) Imam Hanafiyah yang dikutip oleh WahbahAz-Zuhaili (hutang-piutang) adalah harta yang memiliki kesepadanan yang diberikan untuk ditagih kembali. Atau dengan kata lain, suatu transaksi yang dimaksudkan untuk memberikan harta yang memiliki kesepadanan kepada orang lain untuk dikembalikan yang sepadan dengan itu.<sup>25</sup>
- 3) Menurut Yazid Afandi *qardh* (hutang-piutang) adalah memberikan harta kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, untuk dikembalikan dengan pengganti yang sama dan dapat ditagih kembali kapan saja, sesuai kehendak yang menghutangi. Akad *qardh* adalah akad tolong menolong bertujuan untuk meringankan beban orang lain.<sup>26</sup>
- 4) Menurut Gusfron A.Mas' di piutang adalah memberikan sesuatu kepada seseorang dengan pengembalian yang sama. Sedangkan hutang adalah kebalikan dari piutang, yaitu menerima sesuatu barang atau uang dari seseorang dengan perjanjian yang akan dibayar atau mengembalikan hutang tersebut dengan jumlah yang sama pula.<sup>27</sup>

Sebagaimana pengertian yang telah dijelaskan *qardh* (hutang-piutang) adalah akad yang dilakukan oleh dua orang dimana salah satu dari dua orang tersebut mengambil kepemilikan harta tersebut untuk kepentingannya kemudian ia harus mengembalikan harta tersebut.

---

<sup>25</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam WaAdillatuhu*, JilidV, (Jakarta: Gema Insani),2011.374

<sup>26</sup>M.Yazid Afandi, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Logung Pustaka),2009.137

<sup>27</sup>Gufon A.Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada) ,2002.171

Selain itu akad dari hutang-piutang sendiri adalah akad yang bercorak *ta'awun* (pertolongan) kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya, karena setiap transaksi yang dilakukan harus disertai dengan *ijab qabul* untuk memenuhi suatu unsur yang harus ada dalam sebuah akad.

Maka dapat dipahami bahwa *qardh* adalah pinjaman uang yang diberikan seseorang kepada pihak lainnya, dimana pinjaman tersebut digunakan untuk usaha atau pihak peminjam berkewajiban mengembalikan pinjaman tersebut sesuai dengan jumlah yang dipinjamnya. *Qardh* juga tidak berbunga karena prinsip dalam *qardh* ini adalah tolong menolong.

## 2. Dasar Hukum Hutang Piutang (*Qardh*)

*Qardh* merupakan perbuatan baik yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul. Dalam Al-quran, *qardh* disebutkan dalam beberapa ayat, antara lain:

- 1) Surah Al-baqarah (2) : 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا  
كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْضِي وَبَيِّضُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepadanya kamu dikembalikan.”

- 2) Surah Al-Hadid (57): 11

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ وَلَهُ

أَجْرٌ كَرِيمٌ

“Barang siapa yang meminjamkan kepada Allah dengan kredit yang baik, maka Allah akan mengembalikannya berlipat ganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia”

3) Surah Al-Taghabun (64): 17

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ

شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾

“Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakanbalasannya kepadamu dan mengampuni kamu, dan Allah Maha pembalas jasa lagi maha penyantun.”

Ayat-ayat terebut pada dasarnya berisi anjuran untuk melakukan perbuatan *qardh* (hutang-piutang) kepada orang lain, dan imbalan nya adalah akan dilipat gandakan oleh Allah. Dari sisi *muqridh* (orang yang memberikan hutang), Islam menganjurkan kepada umatnya untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan dengan cara memberi hutang.

Dari sisi *muqtaridh* hutang bukan perbuatan yang dilarang, melainkan dibolehkan karena seseorang berhutang dengan tujuan untuk memanfaatkan barang atau uang yang dihutangnya itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, danmengembalikannya persis seperti yang diterimanya.

### 3. Rukun dan Syarat Hutang-piutang (*Qardh*)

#### 1) *Aqid* (Akad)

Untuk *aqid*, baik *mutaridh* disyaratkan harus orang yang diperbolehkan melakukan *tasarruf* atau memiliki *ahliyatul ada*. Oleh karena itu, *qardh* tidak sah apabila dilakukan oleh anak dibawah umur atau orang gila. Syarat untuk menjadi *mutaridh* antara lain:

- a) *Ahliyah* atau kecakapan untuk melakukan *tabarru'*.
- b) *Mukhtar* atau memiliki pilihan.

Sedangkan untuk *muqtaridh* disyaratkan harus memiliki *ahliyah* atau kecakapan untuk melakukan muamalah, seperti baligh, berakal, dan tidak *mahjur a'laih*.<sup>28</sup>

## 2) *Ma'qud 'Alaih*

Menurut jumhur ulama yang terdiri atas Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabillah, yang menjadi objek akad dalam *al-qardh* sama dengan akad salam, baik berupa barang-barang yang ditukar (*makilat*) dan ditimbang (*mauzunat*), maupun barang-barang yang tidak ada persamaannya dipasaran (*qimiyat*), seperti hewan, barang-barang dagangan, dan barang yang dihitung. Atau dalam perkataan lain, setiap barang yang boleh dijadikan objek jual beli, boleh pula dijadikan objek akad *qardh*.

Hanafiah mengemukakan bahwa *ma'qud 'alaih* hukumnya sah dalam *m'al mitsli*, seperti barang-barang yang ditakar (*makilat*), barang-barang yang dihitung (*ma'dudat*) seperti telur, barang-barang yang dapat diukur dengan meteran (*madzuru'at*). Sedangkan barang-barang yang tidak ada atau sulit mencari persamaannya dipasaran (*qimiyat*) tidak boleh dijadikan objek *qardh*, seperti hewan, karena sulit mengembalikan dengan barang yang sama.<sup>29</sup>

## 3) *Shighat (Ijab dan Qabul)*

*Qardh* adalah suatu akad kepemilikan atas harta. Oleh karena itu, akad tersebut tidak sah kecuali dengan adanya *ijab* dan *qabul*, sama seperti akad jual beli dan *hibah*.

*Shighat ijab* bisa dengan menggunakan lafal *qardh* (hutang atau pinjaman) dan *salaf* (utang), atau dengan lafal yang mengandung arti kepemilikan. Contohnya: saya

<sup>28</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010).

<sup>29</sup> Ibid. 278

milikkan kepadamu barang ini, dengan ketentuan anda harus mengembalikan kepada saya pengantinya. Penggunaan kata milik disini bukan berarti diberikan cuma-Cuma, melainkan pemberian hutang yang harus dibayar.<sup>30</sup>

#### 4. Faktor Terjadinya Hutang Piutang (*Qard*)

Ada 3 Penyebab utama terjadinya hutang-piutang yaitu:

1. *Under Earning*

Ini terjadi karena penghasilan terlalu kecil dibandingkan kebutuhan sehari-hari.<sup>31</sup>

2. *Over Spending*

Boros merupakan gaya hidup seseorang dimana mereka yang memiliki penghasilan yang cukup tapi pengeluaran pun cukup besar. Penghasilannya mungkin akan menutupi kebutuhan hidupnya, tapi mereka bisa mengontrol keinginan pribadinya yang begitu besar.<sup>32</sup>

3. *Un-Expected*

Biasanya terjadi karena kecelakaan dan sesuatu yang diduga-duga. Seperti halnya tertipu orang, terkena musibah dan lain-lain sehingga mereka terpaksa berhutang karena harus menanggung kerugian tersebut.<sup>33</sup> Sedangkan menurut H.A. Khumedi Ja'far dalam bukunya *Hukum Perdata Islam di Indonesia* dijelaskan bahwa faktor yang mendorong seseorang berhutang, antara lain:

- a. Keadaan ekonomi yang memaksa (darurat) atau tuntutan kebutuhan ekonomi.
- b. Kebiasaan berhutang sehingga jika hutangnya sudah lunas menimbulkan perasaan ingin berhutang lagi.
- c. Karena kalah judi sehingga ia berhutang untuk membayar kekalahanannya.

---

<sup>30</sup>Ibid.279

<sup>31</sup>Nike Novita Sari, *Analisis Faktor-Faktor Terjadinya Hutang-Piutang (Studi di PT. Bintang Multi Sarana Palembang)*, (Palembang:Skripsi Universitas Muhammadiyah Palembang, 2015). 11

<sup>32</sup>Ibid.12

<sup>33</sup>Ibid.13



- d. Ingin menikmati kemewahan yang tidak (belum) bisa dicapainya.
- e. Untuk dipuji orang lain sehingga berhutang demi memenuhi yang diinginkannya (gengsi).<sup>34</sup>

### 5. Tatakrama Berhutang


Ada beberapa hal yang dijadikan penekanan dalam 'ariyah tentang nilai dan sopan santun yang terikat didalamnya, ialah<sup>35</sup>:

- a. Sesuai dengan QS. Al-Baqarah (2): 282

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى  
فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ  
يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ  
وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ  
سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ  
بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا  
رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ  
إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا  
دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمُؤْا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ  
ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ

<sup>34</sup>A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung), 2015.172

<sup>35</sup>Ibid. 173

تَكُونُ تَجَرَّةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ  
 أَلَّا تَكْتُبُوهَا <sup>ق</sup> وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ <sup>ج</sup> وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ <sup>ج</sup>  
 وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ <sup>ق</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ <sup>ط</sup> وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ <sup>ق</sup> وَاللَّهُ  
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ 

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermua'malah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan jangan penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari pada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatnya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganah kamu jemu menuliskan hutang itu baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil disisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalah itu) kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi

*kamu, (jika) kamu tidak menuliskannya dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu, dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah maha mengetahui segala sesuatu, bermuamalah ialah seperti berjual beli, hutang piutang.”*

Hutang piutang supaya dikuatkan dengan tulisan dari pihak berhutang dengan disaksikan dua orang saksilaki-laki atau dengan seorang saksi laki-laki dengan dua orang saksi perempuan. Tulisan tersebut dibuat diatas kertas bersegel atau bermatrai.

- b. Pinjaman hendaknya dilakukan atas dasar adanya kebutuhan yang mendesak disertai niat dalam hati akan membayarnya atau mengembalikannya.
- c. Pihak berpiutang hendaknya berniat memberikan pertolongan kepada pihak yang berhutang.
- d. Pihak yang berhutang bila sudah mampu membayar pinjaman hendaknya dipercepat pembayaran hutangnya. Lalai dalam pembayaran pinjaman berarti berbuat zalim.

Sedangkan solusi Islam untuk orang yang tidak mampu membayar hutang adalah sebagai berikut:

- a. Mengambil hutang pokoknya saja (kapital). Mengambil hutang pokok tidak akan mendzalimi orang yang berhutang dengan mengambil laba dari hutang pokok.
- b. Menambah penangguhan waktu pembayaran hutang, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah swt QS. Al-Baqarah(2):280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ

إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

“Dan jika orang yang berhutang itu dalam kesukaran maka berilah penangguhan sampai dia lapang”

c. Membebaskan hutang.<sup>36</sup>

## 6. Pembayaran dan Tanggung Jawab Peminjam

### a. Pembayaran

Setiap orang yang meminjam sesuatu kepada orang lain berarti peminjam memiliki hutang kepada yang memberikan pinjaman (*musta'ir*). Setiap hutang wajib dibayar sehingga berdosa orang yang tidak mau membayar hutang, bahkan melalaikan hutang juga termasuk aniaya. Pembayaran hutang adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh peminjam (*Mu'ir*).<sup>37</sup> Dalam hal ini tentunya *mu'ir* harus benar-benar mempunyai niat baik serta keyakinan untuk menunaikan pembayaran atas hutang tersebut.

### b. Tanggung Jawab Peminjam

Bila peminjam telah memegang barang-barang pinjaman kemudian barang tersebut rusak yang berkewajiban menjaminnya. Baik karena pemakaian yang berlebihan maupun karena yang lainnya. Peminjam juga mempunyai tanggung jawab untuk menunaikan hutangnya sesuai dengan perjanjian pada awal terjadinya hutang piutang hutang piutang.<sup>38</sup>

## 7. Berakhirnya Hutang-Piutang

Perjanjian *al-qard* atau hutang piutang berakhir jika:

### a. Hutang telah terbayar seluruhnya

Sebagaimana telah diterangkan dalam perjanjian hutang piutang bahwasannya pemberian dari yang berpiutang kepada pihak berhutang dengan ketentuan

<sup>36</sup>Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka), 2010.98

<sup>37</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 240

<sup>38</sup>Ibid. 241

akan dibayar kembali gantinya pada waktu yang telah ditentukan.<sup>39</sup>

b. Salah satu pihak meninggal dunia

Dalam perjanjian hutang piutang hubungan perorangan antara pihak berpiutang memegang peran penting. Pihak berhutang dipandang cakap mempunyai tanggungan hutang pada waktu masih hidup, demikian pula pihak berhutang hanya berhak memberikan miliknya untuknya sementara pada waktu masih hidup. Sepeninggalan miliknya pindah kepada ahli waris, oleh karena itu perjanjian hutang piutang menjadi terhenti dengan meninggalnya salah satu pihak.<sup>40</sup>

c. Pihak berpiutang membebaskan hutang seluruhnya

Suatu perjanjian hutang piutang dipandang berakhir jika berpiutang membebaskan seluruh piutangnya untuk sahnya suatu pembebasan hutang pihak yang membebaskan hutang tersebut harus harus memenuhi syarat yaitu:

- a) *Baligh*
- b) Berakal
- c) Sehat
- d) Cakap *tabarru'* (melepaskan hak milik tanpa imbalan)<sup>41</sup>

Demikian dilakukan sukarela, jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka pembebasan hutang piutang tidak sah.

## 8. Penangguhan Hutang Piutang

Kita mengenali sedekah, wakaf, zakat, sebagai amalan *shaleh* yang luar biasa disisi Allah swt, namun kita luput terhadap keutamaan menanggguhkan hutang dan bahkan menghapuskan hutangnya. Padahal memberi kelonggran

<sup>39</sup> Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2011.117

<sup>40</sup> Ibid.118

<sup>41</sup> Ibid.119

pembayaran bagi orang yang berhutang atau bahkan membebaskan hutang tersebut dari orang-orang yang kesulitan membayarnya merupakan hal yang amat besar manfaatnya.

Berikut ini beberapa keutamaan menghapus hutang atau menanggukannya:

- a. Berada di naungan Allah dihari kiamat

Salah satu orang yang berhak atas nikmat tersebut adalah seseorang yang menangguk atau membebaskan hutangnya terhadap orang yang sedang mengalami kesulitan.<sup>42</sup>

- b. Dijauhkan dari api neraka

Sesungguhnya orang yang memberi kelonggran membayar hutang atau bahkan membebaskan hutang tersebut akan dipelihara Allah dari api neraka yang menyala-nyala.<sup>43</sup>

- c. Setiap hari yang ditanggukkan dihitung sebagai satu sedekah

Kalau pun tidak membebaskan hutang, hanya sekedar memberi waktu penagguhan, maka setiap hari yang ditanggukkan itu akan dihitung sebagai satu sedekah baginya.<sup>44</sup>

## 9. Pihak-pihak yang terlibat dalam hutang-piutang

Pihak-pihak yang terlibat dalam hutang-piutang adalah sebagai berikut:

- a. Kreditur

Pihak kreditur yang sering juga disebut dengan pihak yang memberi pinjaman hutang kepada pihak yang berhutang. Dalam undang-undang nomor 37 tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Hutang Pada Pasal 1 angka 2 telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kreditur adalah orang yang

---

<sup>42</sup> Ibid.120

<sup>43</sup> Ibid.121

<sup>44</sup> Ibid.122



memberipiutang karena perjanjian yang dapat ditagih dimuka pengadilan.<sup>45</sup>

b. Debitur

Pihak debitur atau yang sering disebut dengan pihak yang menerima pinjaman hutang (pihak yang berhutang). Dalam undang-undang nomor 37 tahun 2004 tentang Kepailitan dan Dana Penundaan Kewajiban Pembayaran Hutang Pada Pasal 1 angka 3 telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan debitur adalah orang yang mempunyai hutang karena perjanjian atau undang-undang yang dapat ditagih dimuka pengadilan.<sup>46</sup>

### 10. Hubungan antara Debitur dan Kreditur

Berdasarkan pengertian dari pengertian dari perjanjian hutang-piutang sautu perjanjian tertentu yang dilakukan antara kreditur selaku pemberi pinjaman dan debitur selaku penerima pinjaman hutang, dimana yang menjadi objeknya berupa uang atau barang dengan mencantumkan jangka waktu, serta mewajibkan kepada kreditur untuk mengembalikan hutangnya sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati.<sup>47</sup>

### 11. Syarat sah perjanjian

Syarat sah nya perjanjian yang tercantum dalam pasal 1320 KUHPerdara yang menyatakan:

- a. Sepakat mereka mengikat dirinya. Kesepakatan adalah persesuaian kehendak antara satu orang atau lebih dengan pihak lain. Sepakat mereka yang mengikat dirinya mengandung makna bahwa para pihak yang membuat pernjjian telah membuat perjanjian telah sepakat atau ada persesuaian kemauan atau saling menyetujui kehendak masing-masing, yang dilahirkan para pihak dengan tidak ada paksaan,kekelirun dan penipuan.<sup>48</sup> Dengan demikian maka

---

<sup>45</sup>Ibid.10

<sup>46</sup>Ibid.11

<sup>47</sup>Ibid.12

<sup>48</sup>Ibid.15

yang akan menjadi alat pengukur tentang tercapainya persesuaian kehendak tersebut adalah pernyataan-pernyataan yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak.

b. Cakap untuk membuat suatu perjanjian

Cakap merupakan syarat umum untuk dapat melakukan perbuatan hukum secara sah yaitu harus sudah dewasa, sehat akal pikiran dan tidak dilarang oleh suatu peraturan perundang-undangan untuk melakukan suatu perbuatan hukum. Hal ini ditegaskan dalam pasal 1329 KUHPerdata yang menyatakan “setiap orang adalah cakap untuk membuat perikatan-perikatan, kecuali ia oleh undang-undang dinyatakan tidak cakap”.<sup>49</sup>

c. Suatu hal tertentu dalam perjanjian adalah barang yang menjadi objek suatu perjanjian. Pasal 1333 KUHPerdata menyatakan: “Suatu persetujuan harus mempunyai pokok suatu barang yang paling sedikit ditentukan jenisnya. Tidaklah menjadi halangan bahwa jumlah barang tidak tentu, asal saja jumlah itu kemudian dapat ditentukan atau dihitung, pasal tersebut mempertegas yang dimaksud dengan suatu hal tertentu sebagai syarat objek dari syarat sah nya perjanjian yakni barang yang sudah ditentukan minimal sudah ditentukan jenisnya, termasuk juga barang yang baru dapat ditentukan atau dihitung kemudian, walaupun pada saat perjanjian belum ditentukan.”<sup>50</sup>

d. Suatu sebab yang halal pada pasal 1335 KUHPerdata menyatakan : “Suatu perjanjian tanpa sebab yang palsu atau terlarang, tidak mempunyai kekuatan”. Pasal tersebut mempertegas kembali tentang salah satu objek dari keabsahan perjanjian yaitu mengenai sebab yang halal, dimana jika suatu perjanjian bertentangan dengan undang-undang, kesusilaan, atau ketertiban umum, maka perjanjian

---

<sup>49</sup>Ahamd Miru, *Penjelasan Hukum Perikatan*, (Jakarta: Raja Wali Pers).2008.75

<sup>50</sup>Ibid.76

tersebut tidak mempunyai kekuatan atau yang lazim disebut batal demi hukum.<sup>51</sup>

## 12. Asas-asas perjanjian berkontrak

### a. Asas kebebasan berkontrak

Asas kebebasan berkontrak dituangkan dalam undang-undang pasal 1338 ayat 1 KUHPerdara bahwa dalam kebebasan membuat perjanjian tersebut berarti orang dapat menciptakan hak-hak perseorangan yang tidak diatur dalam buku III KUHPerdara tetapi diatur sendiri dalam perjanjian, sebab perjanjian dibuat secara sah dan berlaku sebagai undang-undang bagi mereka yang membuatnya. Namun kebebasan berkontrak bukan berarti boleh membuat perjanjian secara bebas, tetapi perjanjian harus tetap dibuat dengan mengindahkan syarat-syarat untuk syarat sahnya perjanjian.<sup>52</sup>

### b. Asas *konsensualisme* (persesuaian kehendak)

Asas *konsensualisme* pada pasal 1320 ayat 1 KUHPerdara yang berbunyi: “Salah satu syarat sahnya perjanjian adalah kesepakatan kedua belah pihak.” Hal ini mengandung makna, bahwa perjanjian pada umumnya tidak diadakan secara formal, tetapi cukup dengan adanya kesepakatan kedua belah pihak.<sup>53</sup>

### c. Asas *pacta sunt servanda* (kekuatan mengikatnya)

Asas *pacta sunt servanda* berhubungan dengan akibat perjanjian. Hal ini dapat disimpulkan dalam pasal 1338 ayat 1 KUHPerdara yang berbunyi: “Perjanjian yang dibuat secara sah berlaku sebagai undang-undang bagi mereka yang membuatnya”.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup>Ibid.77

<sup>52</sup>Firman Floranta, *Aspek-Aspek Hukum Perikatan*, (Jakarta: Mandar Maju).2008.87

<sup>53</sup>Ibid.88

<sup>54</sup>Salim, *Pengantar Perdata Tertulis (BW)*, (Jakarta: Sinar Grafika),2008.87

d. Asas kepercayaan

Seseorang yang mengadakan perjanjian dengan pihak lain, menumbuhkan kepercayaan diantara kedua belah pihak bahwa satu sama lain akan memegang janjinya. Dengan kata lain akan memenuhi prestasinya tanpa adanya kepercayaan itu, maka perjanjian itu tidak mungkin akan diadakan oleh para pihak.

Dengan kepercayaan ini, kedua belah pihak mengikatkan dirinya dan untuk keduanya perjanjian itu mempunyai kekuatan mengikat sebagai undang-undang.<sup>55</sup>

e. Asas persamaan hukum

Asas ini menempatkan para pihak didalam persamaan derajat tidak ada perbedaan, walaupun ada perbedaan kulit, bangsa, kekayaan, kekuasaan, jabatan dan lain-lain. Masing-masing pihak wajib melihat adanya persamaan ini dan mengharuskan kedua pihak untuk mengormati satu sama lain sebagai manusia ciptaan tuhan.<sup>56</sup>

f. Asas keseimbangan

Asas ini menghendaki kedua belah pihak memenuhi dan melaksanakan perjanjian itu. Asas keseimbangan ini merupakan kelanjutan dari asas persamaan. Kreditur mempunyai kekuatan untuk menuntut prestasi melalui kekayaan debitur, namun kreditur juga memikul pula beban untuk melaksanakan perjanjian itu dengan itikad baik, sehingga kedudukan debitur dan kreditur seimbang. Dalam hal ini keseimbangan telah disepakati ketika para pihak membuat perjanjian. Pasal 1320 KUHPerdara menyatakan bahwa syarat sahnya perjanjian adalah kesepakatan, asas keseimbangan adalah asas yang menghendaki kedua belah pihak memenuhi dan melaksanakan perjanjian.<sup>57</sup>

g. Asas kepastian hukum

Perjanjian sebagai suatu figur hukum harus mengandung kepastian hukum. Kepastian ini terungkap dari kekuatan

---

<sup>55</sup>Ibid.88

<sup>56</sup>Ibid.89

<sup>57</sup>Ibid.90

mengikat perjanjian itu yaitu sebagai undang-undang bagi para pihak.<sup>58</sup>

### 13. Jaminan Fidusia

Fidusia berasal dari kata *fiduciair* atau *fides* yang artinya kepercayaan, yaitu penyerahan hak milik atas benda kepercayaan sebagai jaminan (anggunan) bagi pelunasan piutang kreditur. Fidusia sering disebut dengan istilah *FEO* yang merupakan singkatan *Fiduciare Overdracht*. Penyerahan hak milik atas benda ini dimaksudkan hanya sebagai anggunan bagi pelunasan hutang tertentu, dimana memberikan kedudukan yang diutamakan kepada penerima fidusia.<sup>59</sup>

#### a. Objek Jaminan Fidusia

- 1) Kendaraan Bermotor, seperti mobil, truk, bus dan sepeda motor.
- 2) Mesin-mesin pabrik yang tidak melekat pada tanah atau bangunan pabrik, alat-alat inventaris kantor.
- 3) Perhiasan
- 4) Kapal laut berukuran dibawah 20 m
- 5) Perkakas rumah tangga, seperti mebel, radio, televisi, almari es, dan mesin jahit.<sup>60</sup>

#### Benda-Benda Bergerak Tidak Berwujud:

- 1) Wesel
- 2) Sertifikat deposito
- 3) Saham
- 4) Piutang yang diperoleh pada saat jaminan diberikan atau diperoleh<sup>61</sup>

Hasil dari benda yang menjadi objek jaminan baik benda bergerak berwujud atau benda bergerak tidak berwujud atau hasil dari benda tidak bergerak yang tidak dapat dibebani hak tanggungan. Klaim asuransi dalam hal benda yang menjadi objek jaminan fidusia

<sup>58</sup>Ibid.91

<sup>59</sup> Rachmadi Usman, *Hukum Kebendaan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011). 283

<sup>60</sup>Ibid.284

<sup>61</sup>Ibid.285

diasuransikan. Benda tidak bergerak khususnya bangunan yang tidak dapat dibebani hak tanggungan yaitu hak milik satuan rumah susun diatas tanah negara ( undang-undang nomer 16 tahun 1985) dan bangunan yang dibangun diatas tanah orang lain sesuai pasal 15 undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang perumahan dan pemukiman. Benda-benda termasuk piutang yang telah ada pada saat jaminan diberikan maupun piutang yang diperoleh dikemudian hari.

Konsep pemberian jaminan fidusia adalah penyerahan hak milik secara kepercayaan atas hak-hak kebendaan. Adapun yang dimaksud dengan hak kebendaan disini berupa hak atas suatu benda yang bisa dimiliki dan dialihkan. Ciri-ciri atau sifat hak kebendaan yang dapat dialihkan tersebut terdapat dalam surat dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Manusia tertanggal 27 September 2006 Nomor 74 menjelaskan bahwa:

- a) Hak kebendaan bersifat mutlak, yaitu dapat dipertahankan terhadap siapapun juga. Artinya hak kebendaan punya kepemilikan mutlak sehingga bisa dipertahankan terhadap siapapun.
  - b) Hak kebendaan punya *zaakgevolg* atau *de suite*. Artinya hak tersebut mengikuti bendanya dimanapun atau ditangan siapapun benda tersebut berada.
  - c) Hak kebendaan memiliki *droit de preference* (hak mendahului). Artinya pemegang jaminan kebendaan berhak untuk mendapatkan piutang terlebih dahulu dari pada debitur lainnya (jika ada) dari hasil penjualan barang yang dijaminkan.<sup>62</sup>
- b. Terjadinya Jaminan Fidusia
- 1) Pembebanan Jaminan Fidusia

Pembebanan benda dengan jaminan fidusia dibuat dengan akta notaris dalam bahasa Indonesia dan

---

<sup>62</sup> Irma Devita Purnamasari, *Hukum Jaminan Perbankan*, (Jakarta : Mizan Pustaka,) 2011 . 83



merupakan akta jaminan fidusia. Alasan undang-undang menetapkan akta notaris adalah akta notaris adalah akta autentik sehingga memiliki kekuatan pembuktian sempurna, objek jaminan fidusia pada umumnya adalah benda bergerak, undang-undang melarang adanya fidusia ulang.<sup>63</sup>

## 2) Pendaftaran Fidusia

Benda yang dibebani dengan jaminan fidusia wajib didaftarkan pada kantor pendaftaran fidusia sehingga melahirkan jaminan fidusia bagi penerima fidusia, memberi kepastian hukum kepada kreditur lain mengenai benda yang telah dibebani jaminan fidusia dan memberikan hak yang didahulukan terhadap kreditur lain dan untuk memenuhi asas publisitas karena kantor pendaftaran terbuka untuk umum.

Permohonan pendaftaran fidusia dilakukan oleh penerima fidusia, kuasa atau wakilnyadengan melampirkan pernyataan pendaftaran fidusia, seperti identitas pihak pemberi dan penerima fidusia, tanggal nomor akta jaminan fidusia, nama dan tempat kedudukan notaris yang membuat akta jaminan fidusia, uraian mengenai benda yang menjadi objek jaminan fidusia.<sup>64</sup>

Kantor pendaftaran fidusia mencatat jaminan fidusia dalam buku daftar fidusia pada tanggal yang sama dengan tanggal penerimaan permohonan pendaftaran. Setelah pendaftaran fidusia dilakukan, kantor pendaftaran fidusia menerbitkan dan menyerahkan kepada penerima fidusia sertifikat jaminan fidusia yang merupakan salinan dari buku daftar fidusia memuat catatan tentang hal-hal yang dinyatakan dalam pendaftaran jaminan fidusia, dan jaminan fidusia, lahir pada tanggal yang sama dengan tanggal yang dicatatnya

---

<sup>63</sup>Purwadi Patrik dan Kashadi.*Hukum Jaminan*, (Semarang : Fakultas Hukum Universitas Diponegoro,2008). 40

<sup>64</sup>Pasal 6 Undang-Undang nomor 42 Tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia

jaminan fidusia dicantumkan kata-kata “Demi Keadilan Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>65</sup>

c. Penghapusan Fidusia

Mengenai hapusnya jaminan fidusia, undang-undang fidusia telah menetapkan hal-hal berikut:

1) Hapusnya Hutang Yang Dijamin Dengan Fidusia

Sifat jaminan fidusia merupakan ikutan atau *accessoir* dari perjanjian pokok yaitu perjanjian kredit atau perjanjian pembiayaan artinya ada atau tidaknya jaminan fidusia tergantung perjanjian hutangnya. Hapusnya utang dapat disebabkan berbagai hal misalnya karena ada pelunasan utang atau penawaran tunai yang diikuti dengan penyimpanan atau novasi atau pembaharuan utang dan lain-lain.

Hapusnya jaminan fidusia yang disebabkan hapusnya hutang karena pembayaran atau pelunasan utang merupakan cara yang paling banyak terjadi. Adanya pelunasan utang dapat dibuktikan dari keterangan tertulis dari kreditur. Hapusnya utang mengakibatkan hapusnya jaminan fidusia.<sup>66</sup>

Pelepasan hak atas jaminan fidusia oleh penerima fidusia debitur sebagai penerima fidusia dapat saja melepaskan jaminan fidusia artinya debitur tidak menginginkan lagi benda yang menjadi objek jaminan fidusia menjadi jaminan lagi, misalnya karena terjadi penggantian jaminan sehingga jaminan lama dihapuskan. Hapusnya jaminan fidusia karena dilepaskan oleh kreditur sebagai penerima fidusia dapat dilakukan dengan keterangan atau pernyataan tertulis dari kreditur yang diberikan kepada debitur atau pemberi fidusia.

Musnahnya benda yang menjadi objek jaminan fidusia apabila benda yang menjadi objek jaminan

---

<sup>65</sup> Pasal 15 Undang-Undang nomor 42 Tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia

<sup>66</sup>Purwadi Patrik dan Kashadi. *Hukum Jaminan*, (Semarang : Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, 2008). 65

fidusia musnah disebabkan karena kebakaran, hilang, dan penyebab lainnya maka jaminan fidusia menjadi hapus. Apabila benda yang menjadi objek jaminan fidusia diasuransikan kemudian benda tersebut musnah maka dengan musnahnya benda tersebut tidak menghapuskan klaim asuransi. Dengan demikian hak-hak asuransi dapat dipakai sebagai pengganti objek jaminan fidusia yang musnah sebagai sumber pelunasan hutang debitur.

Eksekusi Jaminan Fidusia apabila kreditur atau pemberi fidusia cidera janji, eksekusi terhadap benda yang menjadi obyek jaminan fidusia dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu *titel eksekutorial* oleh penerima fidusia, artinya langsung melaksanakan eksekusi melalui lembaga parate eksekusi, penjualan benda obyek jaminan fidusia atas kekuasaannya sendiri melalui pelelangan umum serta mengambil pelunasan dari hasil penjualan, penjualan dibawah tangan, artinya pelaksanaan penjualan benda yang akan dieksekusi harus berdasarkan kesepakatan pemberi dan penerima fidusia.

Dalam pelaksanaan penjualan dilakukan setelah lewat waktu 1 (satu) bulan sejak diberitahukan secara tertulis oleh pemberi dan atau penerima fidusia kepada pihak-pihak yang bekepentingan dan diumumkan sedikitnya dalam 2 (dua) surat kabar yang beredar didaerah yang bersangkutan. Pelaksanaan eksekusi jaminan fidusia, pemberi fidusia wajib menyerahkan benda yang menjadi obyek jaminan fidusia. Apabila pemberi fidusia tidak menyerahkan pada waktu eksekusi dilaksanakan, penerima fidusia berhak mengambil benda yang menjadi obyek jaminan fidusia dana apabila perlu, dapat meminta bantuan pihak yang berwenang.<sup>67</sup>

Dalam hal hasil eksekusi melebihi nilai penjaminan, penerima fidusia wajib mengembalikan kelebihan tersebut kepada pemberi fidusia, namun apabila hasil eksekusi tidak mencukupi untuk pelunasan

---

<sup>67</sup>Ibid.66

utang, debitur tetap bertanggung jawab atas hutang yang belum terbayar.

## 2) Contoh Pelanggaran Jaminan Fidusia

Pada prakteknya, penjaminan fidusia diatur oleh undang-undang Nomor. 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia yang mengatur tentang hak dan kewajiban debitur maupun kreditur. Mengenai jaminan fidusia itu sendiri sebenarnya bersifat *accessoir* karena dapat berubah sesuai dengan kondisi perjanjian utamanya, yaitu perjanjian hutang piutang.<sup>68</sup>

Oleh karena itu, jika hutang yang diberikan telah dilunasi sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati kedua belah pihak, maka perjanjian mengenai jaminan fidusia juga akan terhapuskan. Karena memiliki dasar hukum yang mengaturnya, maka pelanggaran akan perjanjian fidusia dan jaminan fidusia dapat mengakibatkan saksi hukum baik pidana maupun perdata. Hal ini diberlakukan untuk menghindari kecurangan-kecurangan yang dapat dilakukan salah satu pihak sehingga merugikan pihak lainnya.

Untuk lebih jelasnya, berikut contoh-contoh kasus pelanggaran jaminan fidusia:

### a) Pengambilan secara paksa oleh pihak kreditur

Pihak kreditur tidak berhak mengambil barang yang telah dialihkan kepemilikannya baik secara sebagian maupun keseluruhan kepada debitur selama debitur masih memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jadi, walaupun hutang belum lunas, maka pihak kreditur atau pemberi dana tidak bisa begitu saja mencabut begitu saja hak kepemilikan debitur selama debitur misalnya, masih mencicil dengan teratur beserta bunga dan dendanya, melakukan tindakan ini dapat mengakibatkan sanksi hukum sesuai dengan

---

<sup>68</sup>Ibid.67

ketentuan Undang-Undang Nomor. 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia.<sup>69</sup>

- b) Perjanjian hutang piutang mengatas namakan pihak lain

Peminjaman yang dilakukan atas nama orang lain sebagai debitur dengan cara memalsukan identitas tanpa sepengetahuan pihak kreditur. Ini adalah kasus yang paling sering terjadi di masyarakat luas yang juga termasuk tindak penipuan sehingga akan terkena tindak pelanggaran pidana juga. Jadi pihak debitur mengajukan permohonan pembiayaan kepada perusahaan *leasing* dan dengan menggunakan nama orang lain.

Jika terjadi kemacetan saat pembayaran, maka pihak kreditur berhak mengajukan gugatan pidana maupun perdata kepada pihak debitur dan juga pihak yang meminjamkan namanya. Kasus ini diatur dalam pasal 35 UU nomer 42 tahun 1999 dan juga Pasal 378 KUHP.<sup>70</sup>

- c) Menggunakan barang yang bukan menjadi milik sah sebagai jaminan fidusia

Menggadaikan atau menjual barang yang menjadi jaminan fidusia sebelum perjanjian berakhir. Pihak debitur hanya berhak untuk menggunakan dan meminjamkan barang yang dijadikan jaminan fidusia. Misalnya, ada kasus mengenai penipuan dengan menggunakan mobil yang dipinjam pada perusahaan rental mobil sebagai jaminan gadai.

Dalam kasus ini, mobil rental adalah jaminan fidusia yang tidak dapat digunakan sebagai jaminan perjanjian hutang piutang lainnya. Baik pihak kreditur maupun pemilik rental berhak menuntut debitur secara hukum atas kasus penipuan dan juga pelanggaran undang-undang fidusia.

---

<sup>69</sup>Ibid.69

<sup>70</sup>Ibid.70

Untuk menjamin keabsahan hukum atas jaminan fidusia, barang tersebut harus terlebih dahulu didaftarkan ke Kantor Pendaftaran fidusia seperti yang diatur pada pasal 11 undang-undang fidusia. Pihak penerima jaminan fidusia akan mendaftarkan sertifikat jaminan fidusia yang berkekuatan hukum karena sudah disahkan oleh badan hukum yang berwenang (Notari, PPAT).<sup>71</sup>

Dengan adanya sertifikat ini sebagai bukti sah, pengurusah pelanggaran fidusia akan jauh lebih mudah dan legal. Tanpa adanya perjanjian yang sah, bisa jadi pihak debitur maupun kreditur menyangkal perjanjian hutang piutang sebelumnya pernah terjadi yang berakibat dengan batalnya perjanjian fidusia. Dalam kasus ini, maka status kepemilikan barang bisa diakui oleh pihak yang membeli dan melunasi barang tersebut.

#### 1) Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Fidusia

Perumusan sanksi yang digunakan oleh Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia terhadap pelanggaran perjanjian jaminan fidusia yaitu sistem perumusan kumulatif. Pada dasarnya, sistem perumusan kumulatif hampir sama dengan perumusan tunggal sebab perumusan tersebut mengharuskan hakim untuk menjatuhkan pidana keduanya, dalam perumusan kumulatif tidak ada kesempatan bagihakim untuk memilih.<sup>72</sup>

Sistem perumusan kumulatif dalam Undang-Undang nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia ditandai dengan kata “dan” dalam pasal 35 dan pasal 36, yaitu pasal 35 Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan

<sup>71</sup>Undang-Undang Fidusia Pasal 11 Tentang Jaminan Fidusia

<sup>72</sup>Gunawan Widjajah, *Seri Hukum Bisnis Jamina Fidusia*, (Jakarta: Rajawali),2000.46

Fidusia, “setiap orang yang memalsukan, mengubah, menghilangkan atau dengan cara apapun memberikan keterangan secara menyesatkan, yang jika hal tersebut diketahui oleh salah satu pihak tidak melahirkan perjanjian jaminan fidusia, dipidana dengan penjara paling singkat 1 tahun dan paling lama 5 tahun dan denda paling sedikit Rp. 10.000.000 (sepuluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).<sup>73</sup>

Pasal 36 Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia “ pemberi fidusia yang mengalihkan, menggadaikan, atau menyewakan benda yang menjadi objek jaminan fidusia sebagaimana dimaksud dalam pasal 23 ayat 2 yang dilakukan tanpa persetujuan tertulis terlebih dahulu dari penerima fidusia, dipidana dengan pidana paling lama 2 tahun dan denda paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

Ketentuan diatas dapat dilihat dari formulasi perumusan perundang-undang, hakikatnya sistem perumusan sanksi pidana yang bersifat kumulatif pada Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia yang terdapat dala pasal 35 dan pasal 36 berupa pidana penjara dan pidana denda.<sup>74</sup>

Undang-undang Nomor 42 tahun 1999 juga menganut jenis *strafmaat*, yaitu *fixed* atau *indefinitesentence system*. Sistem ini diartikan untuk setiap tindak pidana ditetapkan bobot atau kualitasnya sendiri-sendiri yaitu dengan

---

<sup>73</sup>Undang-Undang Fidusia,pasal 35-36 , nomor 42 tahun 1999 Tentang Pelanggaran Jaminan Fidusia

<sup>74</sup>Salim, *Perkembangan Hukum Jaminan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.156



menetapkan ancaman pidana maksimum atau ancaman minimumnya untuk setiap tindak pidana. Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia lahir pada tanggal jaminan fidusia tercatat dalam buku daftar fidusia. Adapun bukti bagi debitur bahwa ia merupakan kuasa pemegang jaminan fidusia adalah sertifikat jaminan fidusia yang diterbitkan pada tanggal yang sama dengan tanggal penerimaan permohonan pendaftaran jaminan fidusia.<sup>75</sup>

Hal tersebut dijelaskan jelas bahwa perbuatan konstitutif yang melahirkan jaminan fidusia adalah pendaftarannya dalam buku daftar fidusia. Hal ini ditegaskan lagi dalam pasal 28 undang-undang nomor 42 tahun 1999 yang mengatur bahwa “apabila atas benda yang sama menjadi objek jaminan fidusia dibuat lebih dari 1 perjanjian jaminan fidusia, maka kreditur yang lebih dahulu mendaftarkannya adalah penerima fidusia.”<sup>76</sup>

Hal ini penting diperhatikan oleh kreditur yang menjadi pihak dalam perjanjian jaminan fidusia, teristimewa karena hanya penerima fidusia, kuasa atau wakilnya yang boleh melakukan pendaftaran jaminan fidusia. Ketentuan-ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia tersebut diatas merupakan terobosan penting mengingat bahwa pada umumnya objek jaminan fidusia adalah benda bergerak yang tidak terdaftar sehingga sulit mengetahui siapa pemiliknya.

Teristimewanya lagi dengan adanya ketentuan pasal 1977 KUHperdata yang mengatur

---

<sup>75</sup>Ibid.186

<sup>76</sup>Undang-Undang Nomor 42 Tahun 1999, Pasal 28 Tentang Jaminan

bahwa barang siapa yang menguasai benda bergerak ia dianggap sebagai pemiliknya (*bezit geldt als volkomen title*), tidak terdaftarnya *FEO* dan *Cessi* jaminan saat ini menjadi sebab utama mengapa *FEO* dan *Cessi* jaminan merupakan lembaga jaminan yang kurang memberi perlindungan bagi kreditur pemegang *FEO* dan *Cessi* jaminan, melalui keharusan mendaftarkan jaminan fidusia.<sup>77</sup>

Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia memenuhi asas publisitas yang merupakan salah satu bagian hukum jaminan kebendaan. Oleh karena pemberi fidusia tetap menguasai secara fisik benda yang menjadi objek jaminan fidusia dan dia yang memakainya serta merupakan pihak yang sepenuhnya memperoleh manfaat ekonomis dari pemakaian benda tersebut, maka pemberi fidusia adalah yang bertanggung jawab atas semua akibat dan harus memikul semua resiko yang timbul berkenaan dengan pemakaian dan keadaan benda dimaksud.

Ketentuan serupa juga terdapat dalam perjanjian "*finansial leasing*" yang mengatur bahwa semua resiko berkenaan dengan benda yang menjadi objek perjanjian *leasing* harus dipikul oleh *lessee* yang memakai benda tersebut dan memperoleh manfaat ekonomis dari pemakaian tersebut. Seperti halnya hak jaminan kebendaan lainnya, jaminan fidusia mengatur prinsip "*droit de suite*".<sup>78</sup>

Pengecualian atas prinsip ini terdapat dalam hal benda yang menjadi objek jaminan fidusia adalah benda persediaan dan hak kepemilikannya dialihkan dengan cara dan prosedur yang lazim

---

<sup>77</sup>Ibid..57

<sup>78</sup>Yani Nurhayani, *Hukum Perdata*, (Bandung:Pustaka Setya),2015.25

beraku dalam usaha perdagangan dan dengan memperhatikan persyaratan tertentu, dimungkinkan pengecualian tersebut perlu dalam hal benda persediaan terdiri dari barang jadi (*finished goods*) yang diproduksi pemberi fidusia untuk dipasarkan.

Undang-undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia mengatur secara khusus dalam pasal 23 ayat 1 bahwa penggunaan, pengalihan benda atau hasil benda menjadi objek jaminan fidusia yang disetujui oleh penerima fidusia tidak berakibat bahwa ia akan kehilangan jaminan fidusia atas benda tertentu. Pengaturan ini perlu mengingat bahwa pada umumnya yang menjadi objek jaminan fidusia adalah aneka barang bergerak.<sup>79</sup>Sehubungan dengan itu terdapat larangan jelas dalam pasal 23 ayat 2 Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia bahwa “untuk mengalihkan, menggadaikan atau menyewakan kepada pihak lain benda yang menjadi objek jaminan fidusia yang bukan merupakan benda persediaan, kecuali dengan persetujuan tertulis lebih dahulu dari penerima fidusia”.<sup>80</sup>

Pelanggaran tersebut diancam dengan pidana penjara dan denda, ancaman pidana penjara dan denda, ancaman pidana *constitutum possessorium* tersebut adalah konsekuensi dari pengalihan hak kepemilikan atas benda yang menjadi objek jaminan fidusia dengan cara, terlebih lagi bilamana diperhatikan bahwa ketentuan dalam pasal 1977 KUHPdata

---

<sup>79</sup>Undang-Undang Fidusia Nomor 42 Tahun 1999,Pasal 23 Ayat 1 Jaminan Objek Fidusia

<sup>80</sup>Undang-Undang Fidusia Nomor 42 Tahun 1999,Pasal 23 Ayat 2 Jaminan Objek Fidusia

menentukan bahwa penguasaan atas barang bergerak merupakan hak bagi kepemilikannya.

## 2) Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Fidusia

Perumusan sanksi yang digunakan oleh Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia terhadap pelanggaran perjanjian jaminan fidusia yaitu sistem perumusan kumulatif. Pada dasarnya, sistem perumusan kumulatif hampir sama dengan perumusan tunggal sebab perumusan tersebut mengharuskan hakim untuk menjatuhkan pidana keduanya, dalam perumusan kumulatif tidak ada kesempatan bagihakim untuk memilih.<sup>81</sup>

Sistem perumusan kumulatif dalam undang-undang nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia ditandai dengan kata “dan” dalam pasal 35 dan pasal 36, yaitu pasal 35 Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia, “setiap orang yang memalsukan, mengubah, menghilangkan atau dengan cara apapun memberikan keterangan secara menyesatkan, yang jika hal tersebut diketahui oleh salah satu pihak tidak melahirkan perjanjian jaminan fidusia, dipidana dengan penjara paling singkat 1 tahun dan paling lama 5 tahun dan denda paling sedikit Rp. 10.000.000 (sepuluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).<sup>82</sup>

Pasal 36 Undang-Undang Fidusia Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia “ pemberi fidusia yang mengalihkan, menggadaikan, atau menyewakan benda yang menjadi objek jaminan

---

<sup>81</sup>Gunawan Widjajah, *Seri Hukum Bisnis Jamina Fidusia*, (Jakarta: Rajawali),2000.46

<sup>82</sup>Undang-Undang Fidusia,pasal 35-36 , nomor 42 tahun 1999 Tentang Pelanggaran Jaminan Fidusia

fidusia sebagaimana dimaksud dalam pasal 23 ayat 2 yang dilakukan tanpa persetujuan tertulis terlebih dahulu dari penerima fidusia, dipidana dengan pidana paling lama 2 tahun dan denda paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

Ketentuan diatas dapat dilihat dari formulasi perumusan perundang-undang, hakikatnya sistem perumusan sanksi pidana yang bersifat kumulatif pada Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia yang terdapat dalam pasal 35 dan pasal 36 berupa pidana penjara dan pidana denda.<sup>83</sup>

Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia juga menganut jenis *strafmaat*, yaitu *fixed* atau *indefinitesentence system*. Sistem ini diartikan untuk setiap tindak pidana ditetapkan bobot atau kualitasnya sendiri-sendiri yaitu dengan menetapkan ancaman pidana maksimum atau ancaman minimumnya untuk setiap tindak pidana. Jaminan fidusia berdasarkan Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia tercatat dalam buku daftar fidusia. Adapun bukti bagi debitur bahwa ia merupakan kuasa pemegang jaminan fidusia adalah sertifikat jaminan fidusia yang diterbitkan pada tanggal yang sama dengan tanggal penerimaan permohonan pendaftaran jaminan fidusia.<sup>84</sup>

Hal tersebut dijelaskan jelas bahwa perbuatan konstitutif yang melahirkan jaminan fidusia adalah pendaftarannya dalam buku daftar fidusia. Hal ini ditegaskan lagi dalam pasal 28 Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang

---

<sup>83</sup>Salim, *Perkembangan Hukum Jaminan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.156

<sup>84</sup>Ibid.186

Jaminan Fidusia yang mengatur bahwa “apabila atas benda yang sama menjadi objek jaminan fidusia dibuat lebih dari 1 perjanjian jaminan fidusia, maka kreditur yang lebih dahulu mendaftarkannya adalah penerima fidusia.”<sup>85</sup>

Hal ini penting diperhatikan oleh kreditur yang menjadi pihak dalam perjanjian jaminan fidusia, teristimewa karena hanya penerima fidusia, kuasa atau wakilnya yang boleh melakukan pendaftaran jaminan fidusia. Ketentuan-ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia tersebut diatas merupakan terobosan penting mengingat bahwa pada umumnya objek jaminan fidusia adalah benda bergerak yang tidak terdaftar sehingga sulit mengetahui siapa pemiliknya.

Teristimewanya lagi dengan adanya ketentuan pasal 1977 KUHperdata yang mengatur bahwa barang siapa yang menguasai benda bergerak ia dianggap sebagai pemiliknya (*bezit geldt als volkomen title*), tidak terdaptarnya *FEO* dan *Cessi* jaminan saat ini menjadi sebab utama mengapa *FEO* dan *Cessi* jaminan merupakan lembaga jaminan yang kurang memberi perlindungan bagi kreditur pemegang *FEO* dan *Cessi* jaminan, melalui keharusan mendaftarkan jaminan fidusia.<sup>86</sup>

Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia memenuhi asas publisitas yang merupakan salah satu bagian hukum jaminan kebendaan. Oleh karena pemberi fidusia tetap menguasai secara fisik benda yang menjadi objek jaminan fidusia dan dia yang memakainya serta

---

<sup>85</sup>Undang-Undang Nomor 42 Tahun 1999, Pasal 28 Tentang Jaminan Fidusia

<sup>86</sup>Ibid..57

merupakan pihak yang sepenuhnya memperoleh manfaat ekonomis dari pemakaian benda tersebut, maka pemberi fidusia adalah yang bertanggung jawab atas semua akibat dan harus memikul semua resiko yang timbul berkenaan dengan pemakaian dan keadaan benda dimaksud.

Ketentuan serupa juga terdapat dalam perjanjian “*finansial leasing*” yang mengatur bahwa semua resiko berkenaan dengan benda yang menjadi objek perjanjian *leasing* harus dipikul oleh *lessee* yang memakai benda tersebut dan memperoleh manfaat ekonomis dari pemakaian tersebut. Seperti halnya hak jaminan kebendaan lainnya, jaminan fidusia mengatur prinsip “*droit de suite*”.<sup>87</sup>

Pengecualian atas prinsip ini terdapat dalam hal benda yang menjadi objek jaminan fidusia adalah benda persediaan dan hak kepemilikannya dialihkan dengan cara dan prosedur yang lazim berlaku dalam usaha perdagangan dan dengan memperhatikan persyaratan tertentu, dimungkinkan pengecualian tersebut perlu dalam hal benda persediaan terdiri dari barang jadi (*finished goods*) yang diproduksi pemberi fidusia untuk dipasarkan.

Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia mengatur secara khusus dalam pasal 23 ayat 1 bahwa penggunaan, pengalihan benda atau hasil benda menjadi objek jaminan fidusia yang disetujui oleh penerima fidusia tidak berakibat bahwa ia akan kehilangan jaminan fidusia atas benda tertentu. Pengaturan ini perlu mengingat bahwa pada umumnya yang menjadi objek jaminan fidusia adalah aneka barang

---

<sup>87</sup>Yani Nurhayani, *Hukum Perdata*, (Bandung:Pustaka Setya),2015.25



bergerak.<sup>88</sup>Sehubungan dengan itu terdapat larangan jelas dalam pasal 23 ayat 2 Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia bahwa “untuk mengalihkan, menggadaikan atau menyewakan kepada pihak lain benda yang menjadi objek jaminan fidusia yang bukan merupakan benda persediaan, kecuali dengan persetujuan tertulis lebih dahulu dari penerima fidusia”.<sup>89</sup>

Pelanggaran tersebut diancam dengan pidana penjara dan denda, ancaman pidana penjara dan denda, ancaman pidana tersebut adalah konsekuensi dari pengalihan hak kepemilikan atas benda yang menjadi objek jaminan fidusia dengan cara *constitutum possessorium*, terlebih lagi bilamana diperhatikan bahwa ketentuan dalam pasal 1977 KUHPerdara menentukan bahwa penguasaan atas barang bergerak merupakan hak bagi kepemilikannya.

### 3) Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Fidusia

Perumusan sanksi yang digunakan oleh undang-undang nomor 42 tahun 1999 terhadap pelanggaran perjanjian jaminan fidusia yaitu sistem perumusan kumulatif. Pada dasarnya, sistem perumusan kumulatif hampir sama dengan perumusan tunggal sebab perumusan tersebut mengharuskan hakim untuk menjatuhkan pidana keduanya, dalam perumusan kumulatif tidak ada kesempatan bagihakim untuk memilih.<sup>90</sup>

Sistem perumusan kumulatif dalam Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan

---

<sup>88</sup>Undang-Undang Fidusia Nomor 42 Tahun 1999,Pasal 23 Ayat 1 Jaminan Objek Fidusia

<sup>89</sup>Undang-Undang Fidusia Nomor 42 Tahun 1999,Pasal 23 Ayat 2 Jaminan Objek Fidusia

<sup>90</sup>Gunawan Widjajah, *Seri Hukum Bisnis Jamina Fidusia*, (Jakarta: Rajawali),2000.46

Fidusia ditandai dengan kata “dan” dalam pasal 35 dan pasal 36, yaitu pasal 35 Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia, “setiap orang yang memalsukan, mengubah, menghilangkan atau dengan cara apapun memberikan keterangan secara menyesatkan, yang jika hal tersebut diketahui oleh salah satu pihak tidak melahirkan perjanjian jaminan fidusia, dipidana dengan penjara paling singkat 1 tahun dan paling lama 5 tahun dan denda paling sedikit Rp. 10.000.000 (sepuluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).<sup>91</sup>

Pasal 36 undang-undang fidusia nomor 42 tahun 1999 “ pemberi fidusia yang mengalihkan, menggadaikan, atau menyewakan benda yang menjadi objek jaminan fidusia sebagaimana dimaksud dalam pasal 23 ayat 2 yang dilakukan tanpa persetujuan tertulis terlebih dahulu dari penerima fidusia, dipidana dengan pidana paling lama 2 tahun dan denda paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

Ketentuan diatas dapat dilihat dari formulasi perumusan perundang-undang, hakikatnya sistem perumusan sanksi pidana yang bersifat kumulatif pada undang-undang nomor 42 tahun 1999 yng terdapat dala pasal 35 dan pasal 36 berupa pidana penjara dan pidana denda.<sup>92</sup> Undang-undng Nomor 42 tahun 1999 juga menganut jenis *strafmaat*, yaitu *fixed* atau *indefinitesentence system*. Sistem ini diartikan untuk setiap tindak pidana ditetapkan bobot atau kualitasnya sendiri-sendiri yaitu dengan menetapkan ancaman pidana maksimum atau ancaman minimumnya untuk setiap tindak pidana. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia lahir

---

<sup>91</sup>Undang-Undang Fidusia, pasal 35-36 , nomor 42 tahun 1999

<sup>92</sup>Salim, *Perkembangan Hukum Jaminan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.156

pada tanggal jaminan fidusia tercatat dalam buku daftar fidusia. Adapun bukti bagi kreditur bahwa ia merupakan kuasa pemegang jaminan fidusia adalah sertifikat jaminan fidusia yang diterbitkan pada tanggal yang sama dengan tanggal penerimaan permohonan pendaftaran jaminan fidusia.<sup>93</sup>

Hal tersebut dijelaskan jelas bahwa perbuatan konstitutif yang melahirkan jaminan fidusia adalah pendaftarannya dalam buku daftar fidusia. Hal ini ditegaskan lagi dalam pasal 28 Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia yang mengatur bahwa “apabila atas benda yang sama menjadi objek jaminan fidusia dibuat lebih dari 1 perjanjian jaminan fidusia, maka kreditur yang lebih dahulu mendaftarkannya adalah penerima fidusia.”<sup>94</sup>

Hal ini penting diperhatikan oleh kreditur yang menjadi pihak dalam perjanjian jaminan fidusia, teristimewa karena hanya penerima fidusia, kuasa atau wakilnya yang boleh melakukan pendaftaran jaminan fidusia. Ketentuan-ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia tersebut diatas merupakan terobosan penting mengingat bahwa pada umumnya objek jaminan fidusia adalah benda bergerak yang tidak terdaftar sehingga sulit mengetahui siapa pemiliknya.

Teristimewanya lagi dengan adanya ketentuan pasal 1977 KUHperdata yang mengatur bahwa barang siapa yang menguasai benda bergerak ia dianggap sebagai pemiliknya (*bezit geldt als volkomen title*), tidak terdaftarnya *FEO* dan *Cessi* jaminan saat ini menjadi sebab utama mengapa *FEO* dan *Cessi* jaminan merupakan lembaga jaminan yang kurang memberi perlindungan bagi kreditur pemegang *FEO* dan *Cessi*

---

<sup>93</sup>Ibid.186

<sup>94</sup>Undang-Undang Fidusia Nomor 42 Tahun 1999, Pasal 28 Tentang Objek Jaminan Fidusia

jaminan, melalui keharusan mendaftarkan jaminan fidusia.<sup>95</sup>

Undang-undang Nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia memenuhi asas publisitas yang merupakan salah satu bagian hukum jaminan kebendaan. Oleh karena pemberi fidusia tetap menguasai secara fisik benda yang menjadi objek jaminan fidusia dan dia yang memakainya serta merupakan pihak yang sepenuhnya memperoleh manfaat ekonomis dari pemakaian benda tersebut, maka pemberi fidusialah yang bertanggung jawab atas semua akibat dan harus memikul semua resiko yang timbul berkenaan dengan pemakaian dan keadaan benda dimaksud.

Ketentuan serupa juga terdapat dalam perjanjian "*finansial leasing*" yang mengatur bahwa semua resiko berkenaan dengan benda yang menjadi objek perjanjian *leasing* harus dipikul oleh *lessee* yang memakai benda tersebut dan memperoleh manfaat ekonomis dari pemakaian tersebut. Seperti halnya hak jaminan kebendaan lainnya, jaminan fidusia mengatur prinsip "*droit de suite*".<sup>96</sup>

Pengecualian atas prinsip ini terdapat dalam hal benda yang menjadi objek jaminan fidusia adalah benda persediaan dan hak kepemilikannya dialihkan dengan cara dan prosedur yang lazim beraku dalam usaha perdagangan dan dengan memperhatikan persyaratan tertentu, dimungkinkan pengecualian tersebut perlu dalam hal benda persediaan terdiri dari barang jadi (*finished goods*) yang diproduksi pemberi fidusia untuk dipasarkan.

Undang-Undang nomor 42 tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia mengatur secara khusus dalam pasal 23 ayat 1 bahwa penggunaan, pengalihan benda atau hasil benda menjadi objek jaminan fidusia yang

---

<sup>95</sup>Ibid.57

<sup>96</sup>Yani Nurhayani, *Hukum Perdata*, (Bandung:Pustaka Setya),2015.25

disetujui oleh penerima fidusia tidak berakibat bahwa ia akan kehilangan jaminan fidusia atas benda tertentu. Pengaturan ini perlu mengingat bahwa pada umumnya yang mejadi objek jaminan fidusia adalah aneka barang bergerak.<sup>97</sup>

Sehubungan dengan itu terdapat larangan jelas dalam pasal 23 ayat 2 undang-undang nomor 42 tahun 1999 bahwa “untuk mengalihkan, menggadaikan atau menyewakan kepada pihak lain benda yang menjadi objek jaminan fidusia yang bukan merupakan benda persediaan, kecuali dengan persetujuan tertulis lebih dahulu dari penerima fidusia”.<sup>98</sup>

Pelanggaran tersebut diancam dengan pidana penjara dan denda, ancaman pidana penjara dan denda, ancaman pidana tersebut adalah konsekuensi dari pengalihan hak kepemilikan atas benda yang menjadi objek jaminan fidusia dengan cara *constitutum possessorium*, terlebih lagi bila mana diperhatikan bahwa ketentuan dalam pasal 1977 KUHPerdara menentukan bahwa penguasaan atas barang bergerak merupakan hak bagi kepemilikannya.

#### **B. Peraturan PJOK Tentang Relaksasi Penangguhan Kredit Undang-Undang Nomer 11 Tahun 2020**

Kredit merupakan kemampuan untuk melakukan pembelian atau pinjaman dengan janji pembayaran akan ditanggguhkan pada jangka waktu yang diisepakati, selain itu berdasarkan perjanjian pinjam-meminjam antara bank atau lembaga pembiayaan dengan pihak peminjam kemudian melunasi hutangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup>Undang-Undang Fidusia Nomor 42 Tahun 1999,Pasal 23 Ayat 1 Pelanggran Jaminan Fidusia

<sup>98</sup>Undang-Undang Fidusia Nomor 42 Tahun 1999,Pasal 23 Ayat 2 Pelanggran Jaminan Fidusia

<sup>99</sup>Sutarno, *Aspek-Aspek Hukum Perbankan Pada Bank*,(Bandung: Alfa Beta),2004.2

Pasca diterbitkannya PJOK nomor 11 tahun 2020 para debitur merasa sedikit aman karena adanya relaksasi kredit. Sebagaimana dipahami relaksasi kredit bermakna pemberian kelonggaran pembayaran kredit atau hutang. Ketentuan ini dapat dilihat pada pasal 2 PJOK dimana pihak bank maupun lembaga pembiayaan lainnya dapat menerapkan kebijakan yang mendukung stimulus pertumbuhan ekonomi untuk debitur yang terkena dampak penyebaran *covid-19* termasuk debitur UMKM yang dihadapkan dengan persoalan tunggakan kredit (kredit bermasalah).<sup>100</sup>

Hampir semua perjanjian ditemukan prasa *over machat*. Prasa ini terasuk unsur *naturalia* dari suatu kontrak, sehingga prasa ini baik disebutkan maupun tidak sudah dianggap ada dalam suatu kontrak atau perjanjian. Pasal 1244 dan 1245 KUHPdata telah menetapkan *overmacht* sebagai alasan hukum yang membebaskan debitur dari kewajiban melaksanakan pemenuhan (*nakoming*) dan ganti rugi (*schadevergoeding*) sekalipun debitur telah melakukan perbuatan yang melanggar hukum atau *onrechmatig*.<sup>101</sup>

Sifat *overmacht* dibagi menjadi dua yaitu *overmacht* yang berisi yang bersifat tetap dan *overmacht* yang bersifat sementara. Pada *overmacht* yang tetap debitur sama sekali tidak dapat berprestasi yang disebabkan karena *onvermacht*, sedangkan pada *overmacht* sementara debitur akan dapat berprestasi kembali setelah keadaan *overmacht* tersebut berakhir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *covid-19* sudah termasuk kondisi *overmacht*. Pada sebagian orang sudah termasuk *overmacht absolut* yaitu mereka yang tidak mampu lagi melakukan prestasi seperti ojol, korban PHK. Akibat hukum *overmacht* atau keadaan memaksa yaitu:

- a. Debitur tidak perlu membayar ganti rugi (Pasal 1244 KUHPdata)

---

<sup>100</sup>Merry Tjoanda, *Covid-19 Sebagai Bentuk Overmacht dan Akibat Hukum Terhadap Pelaksanaan Perjanjian Kredit*, Jurnal Fakultas Hukum Universitas Pattimura, Vol.27(2021).96

<sup>101</sup>Ibid.97

- b. Bebanan resiko tidak berubah, terutama pada keadaan memaksa sementara
- c. Kreditur tidak berhak atas pemenuhan prestasi, tetapi sekaligus demi hukum bebas dari kewajibannya untuk menyerahkan kontras prestasi

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan kebijakan rekturisasi atau keringanan bagi debitur perusahaan pembiayaan atau *leasing*. Hal ini diatur dalam Peraturan OJK Nomor 14/PJOK.05/2020<sup>102</sup> tentang kebijakan *Countercyclical* atas dampak penyebaran corona virus *disease* 2019 bagi lembaga jasa keuangan non bank. Kemudian diperbarui dengan PJOK Nomor 58/PJOK.05/2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/PJOK.05/2020.

Adapun syarat-syarat untuk mendapatkan penanguhan kredit masa pandemi *covid-19* sesuai dengan PJOK Nomor 58/PJOK.05/2020:

- a. Nilai pembiayaan yang diajukan tidak melebihi 10M
- b. Kreditur merupakan pekerja sektor informal atau pengusaha UMKM
- c. Debitur tidak memiliki tunggakan sebelum 2 maret 2020 atau pada saat pemerintah RI mengumumkan virus corona di Indonesia
- d. Debitur adalah pemegang unit kendaraan atau jaminan, dan juga kriteria lain yang ditetapkan oleh perusahaan pembiayaan.<sup>103</sup>
- e. Perkakas rumah tangga, seperti mebel, radio, televisi, almari es, dan mesin jahit.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> PJOK Nomor 14/PJOK.05/2020 Tentang Stimulus Prekonomian Bagi Lembaga Keuangan Non Bank

<sup>103</sup> PJOK Nomor 58/PJOK.05/2020 Tentang Stimulus Prekonomian Bagi lembaga Keuangan Non Bank

<sup>104</sup> Ibid.284



## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku:

- Ashofa Burhan, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta), 2010
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta: Rineka Cipta), 19998
- Afandi M.Yasid, *Fiqh Muamalah*, ( Yogyakarta: Logung Pustaka), 2009
- A.Mas'Adi Gufron, *Fiqh Muamalah Kontekstual* (Jakarta: PT. GrafindoPersada), 2002
- A.Karim Adiwarmam, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, ( Jakarta: PT. Grafindo Persada), 2010
- Az-zuhaili Wahbah, *Fiqh Islam Wadilatuhu*, Jilid V, (Jakarta: Gema Insani), 2011
- Firdaus Rahmat, *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, ( Bandung: Al-fabetta), 2010
- Irma Devita Purnamasari, *Hukum Jaminan Perbankan*, (Jakarta : Mizan Pustaka,) 2011
- Ja'far Khumedi, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permata net), 2016
- Jono dan Widjaja Gunawan, *Penerbitan Obligasi Dan Peran Serta Tanggung Jawab Wali Amat Dalam Pasar Moddal*, ( Jakarta: Kencana), 2006

- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, ( Jakarta: Raja Wali Pers), 2014
- Mardani, *Pengantar Hukum Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2015
- Maryanti Sedar, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju), 2002
- Muslich Wardi Ahhmad, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Sinar Grafika), 2017
- Mustofa Imam, *Fiqh Muamalah Kotemporer*, (Jakarta: Raja Wali Pers), 2016
- Nazir Moh, *Metodelogi Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2014
- Narbuka Choid, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2003
- Nawawi Ismail, *Fiqh Muamalah Klasik Dan Kotemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2011
- Pandia Rianto, *Lembaga Keuangan*, (Jakrta: PT. Rineka Cipta), 2005
- Patrik Purwadi dan Kashadi, *Hukum Jaminan*, (Semarang : Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, 2008)
- Rahardjo Prathama, *Uang Dan Perbankan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 1997
- Rachmadi Usman, *Hukum Kebendaan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011)
- Syah Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2007

Susiadi, *Metode Penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung), 2015

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2008

Syamsuddin, *Asy-Syarh Al Kabit Juz 2 Dar Al-Fikr*, 2002

Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, (Jakarta: PT. Intermasa), 2003

Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank Dan Lembaga Keuangan Non Bank*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 2000

Syafi'i Muhammad, *Bank Syari'ah Dan Teori Ke Peraktik*, (Jakarta: Gema Insani Press), 2001

Sayyid Sabiq, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: PT. Al-Ma'rif), 1987

Tika Moh Pabundu, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Waras Angkasa), 2006

Widjajah Gunawan, *Seri Hukum Bisnis Jamina Fidusia*, (Jakarta: Rajawali), 2000

### **Karya Ilmiah:**

Andriyani Amelia, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Hutang Piutang Bersyarat* (Studi Kasus di Desa Tri makmur Jaya Kec.Menggala Timur

Kab. Tulang Bawang), (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung), 2017

Aprilianti, *Perjanjian Sewa Guna Usaha Antara Lease dan Lessor*, *Jurnal Ilmu Hukum* Vol.05 No.03, 2011

Damayanti Mila, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Peraktik Hutang Piutang Pada PNM Mekaar* (Studi di Desa Sumberejo Sejahtera Kec. Kemiling Kota Bandar Lampung), (Lampung Skripsi UIN Raden Intan Lampung), 2002

Melani Etika Yolan, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistem Tanggung Renteng Dalam Pembayaran Hutang* (Studi PNM Mekaar Desa Banjaran Kec. Padang Cermin Kab. Pesawaran) (Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati), 2016

Nahrowi, *Permasalahan Hukum Pembiayaan Leasing di Indonesia*, Jurnal Cita Hukum, Vol.I, No. 01, (Jakarta :Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah), 2013

#### **Al-Qur'an:**

QS. Al-Baqarah:245

QS. Al-Hadid:11

QS. Al-Thaqhabun:17

Undang-Undang:

PJOK. Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Stimulus Perekonomian

PJOK Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Stimulus Perekonomian

PJOK Nomor 58 Tahun 2020 Tentang Stimulus Perekonomian

Undang-Undang nomor 42 Tahun 1999 Tentang Jaminan Fidusia  
Pasal 6

Undang-Undang nomor 42 Tahun 1999 Tentang Jaminan Fidusia  
Pasal 15



Undang-Undang nomor 42 Tahun 1999 Tentang Sanksi Pelanggaran  
Fidusia Pasal 35-36

Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan, Menteri Perindustrian,  
Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. Kep-  
122/MK/IV/2/1974,30/Kpb/1974 tertanggal 7 Februari 1974

**Internet:**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Way\\_Halim,\\_Bandar\\_Lampung#Kelurahan](https://id.wikipedia.org/wiki/Way_Halim,_Bandar_Lampung#Kelurahan)

[www.itcfinance.com](http://www.itcfinance.com)

<https://id.Facebook.Com/Kilaubintangbanksaudara/pots/5764321909078771>

